

PENGARUH AKTIVITAS SHALAT ZUHUR BERJAMAAH TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XII DI MAN 3 PALEMBANG

Bagus Hidayattullah*

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
bagusdayat28@gmail.com

Fajri Ismail

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Muhammad Win Afgani

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by students who have performed the noon prayer in congregation but do not apply prosocial behavior in the school environment. As is well known that in Islam, prosocial behavior can be demonstrated by worship activities such as congregational prayers, because congregational prayers can strengthen a sense of togetherness, foster affiliation ties to the community, increase social solidarity and unity of thought. This type of research used in this study is a quantitative with a correlational approach aimed at knowing the significance of the effect of the influence of the midday prayer in prosecutorial behavior in class XII students at MAN 3 Palembang. The sampling technique uses the provisions of the Issac and Michael formula with a total of 161 students / subjects. Then the data collection techniques were obtained directly from the research subjects by using measurement tools or data collection tools in the form of scales. Furthermore the data collected has been analyzed using simple regression techniques.

Keywords : *Zuhr Prayers Congregation, Prosocial Behavior.*

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa/i yang telah melaksanakan shalat zuhur berjamaah namun tidak menerapkan perilaku prososial dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam Islam, perilaku prososial salah satunya dapat ditunjukkan dengan aktivitas beribadah seperti shalat berjamaah, karena shalat berjamaah dapat mengokohkan rasa kebersamaan, menumbuhkan ikatan-ikatan afiliasi terhadap umat, meningkatkan solidaritas sosial dan kesatuan pemikiran. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model korelasional yang ditujukan untuk mengetahui nilai/ taraf signifikansi pengaruh antara shalat zuhur berjamaah terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XII di MAN 3 Palembang.

Kemudian untuk teknik pengambilan sampel menggunakan ketentuan dari rumus Issac dan Michael dengan jumlah 161 siswa/subjek. Kemudian teknik pengumpulan data didapat langsung dari responden/subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran data berupa skala. Selanjutnya data yang telah terkumpul, dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana.

Kata Kunci: *Shalat Zuhur Berjamaah, Perilaku Prososial.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk biologis yang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada fisik dan psikis. Perkembangan manusia itu ditempuh dari masa bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa akhir. Usia 13 sampai 17 tahun digolongkan fase remaja (Elizabeth B. Hurlock, 2012).

Masa remaja, menurut Mappiare yang dikutip dalam buku Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2017).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada usia 17 tahun remaja memasuki fase remaja akhir, dimana pada fase tersebut perkembangan mental, spiritual, emosional, sosial, dan fisik pada remaja telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara matang.

Hal ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia dengan perilaku prososial. Beberapa alasan lain menyebutkan bahwa dengan bertambahnya usia seorang individu maka akan semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial, menambah rasa empati dan lebih dapat memahami nilai ataupun makna dari tindakan prososial.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Peterson yang dikutip dalam buku Tri Dayakisni, mengemukakan bahwa hubungan antara usia dengan perilaku prososial nampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan dan tanggungjawab yang dimiliki individu (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Menurut Tri Dayakisni, perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Sarlito W. Sarwono (2009), menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seperti faktor situasional; dalam faktor ini mencakup Bystander, daya tarik, distribusi terhadap korban, Faktor adanya model, Faktor desakan waktu, faktor sifat kebutuhan korban. kemudian ada faktor dari dalam diri; dalam faktor ini mencakup suasana hati (*mood*), faktor sifat, faktor jenis kelamin, faktor tempat tinggal, kemudian yang terakhir ialah faktor pola asuh. ataupun psikologis.

Selanjutnya, Eisenberg & Musse yang dikutip dalam buku Tri Dayakisni, mengatakan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial diantaranya sebagai berikut, membagi (*sharing*) yaitu kesediaan individu untuk berbagi dengan sesama, kerjasama (*cooperating*) yaitu kemampuan individu untuk mengerjakan suatu tugas dengan orang lain, menyumbang (*donating*) yaitu memberikan sebagian barang yang dimiliki individu untuk orang lain, menolong (*helping*) yaitu kemampuan individu untuk membantu orang lain, kejujuran (*honesty*) yaitu sikap dimana individu mengatakan dengan jujur mengenai apa saja yang terjadi, kedermawanan (*generosity*) yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan meskipun keputusan tersebut merugikan individu itu sendiri, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain yaitu berlaku adil dalam setiap pengambilan keputusan (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Sedangkan dalam Islam sendiri, perilaku prososial dapat ditunjukkan dengan aktivitas beribadah seperti shalat berjamaah, karena shalat berjamaah dapat mengokohkan rasa kebersamaan, menumbuhkan ikatan-ikatan afiliasi terhadap umat, meningkatkan solidaritas sosial dan kesatuan pemikiran. Selain itu, shalat berjamaah saling memperkenalkan, mempersatukan, dan mendorong kaum muslimin untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, mendorong untuk memperhatikan kondisi kaum muslim secara umum, membantu orang lemah dan sakit (Ahmad bin Salim Badwilan, 2014).

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan dihari kiamat, Shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang (Samsul M. Amin dan Haryanto Al-Fandi, 2011).

Shalat adalah simbol hubungan manusia dengan Allah swt, Sang Pencipta. Shalat harus dikerjakan sebagai kewajiban agama, baik sendirian maupun berjamaah, dan merupakan media mendekatkan diri kepada Allah swt, serta sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah Swt (Jawwad Ali, 2013).

Allah tetap memerintahkan shalat berjamaah ketika saat perang jihad *fi sabilillah*, jika dalam keadaan berperang pun tetap di anjurkan shalat berjamaah maka tentunya pada saat aman lebih utama. Berdasarkan al-Qur'an. Allah berfirman: (Abdul Somad,

2017)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

“Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka”. (Q.S An-nisa’ (4) : 102)

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi dari hasil pengamatan dan berdasarkan teori yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas XII di MAN 3 Palembang”**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Model Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimen yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun model penelitian kuantitatif yang digunakan adalah model penelitian korelasi Menurut Suharsimi Arikunto yang ditulis dalam buku Iredho Fani Reza mengemukakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi data yang memang sudah ada (Iredho Fani Reza, 2017).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XII MAN 3 Palembang. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil semua individu yang ada di populasi peneliti, melainkan hanya mengambil beberapa bagian dari populasi yang telah dicantumkan atau yang disebut dengan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Seperti keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti menggunakan sampel yang ada pada populasi itu (Iredho Fani Reza, 2017). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Ada pun metode primer dalam penelitian ini adalah metode skala, sedangkan metode sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Iredho Fani Reza, 2017).

Validitas dan Realibilitas

Menurut Imam Setyawan yang dikutip dalam buku Iredho Fani Reza validitas adalah sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Iredho Fani Reza, 2017). Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *construct validity* dan *judgment experts*, menurut Allen dan Yen Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur trait atau konstruk teoritik yang hendak diukur, sedangkan *judgment experts* adalah pengujian instrumen berdasar pendapat para tenaga ahli yang bergelar doctor dan sesuai dalam bidangnya (Sugiyono, 2017). Adapun pengukuran validitas pada penelitian ini menggunakan metode uji validitas *corrected item total*. Menurut Saifuddin Azwar yang dikutip dalam buku Iredho Fani Reza, koefisien korelasi item total memperlihatkan kesesuaian fungsi item dengan fungsi skala dalam mengungkapkan perbedaan individual. Untuk mengetahui bahwa nilai rix (koefisien korelasi item total) valid atau gugur (tidak valid). Ada kaidah menurut para ahli, menurut Saifuddin Azwar, kriteria penentuan item skala valid, jika nilai rix $\geq 0,30$ jika nilai rix $\leq 0,30$ maka dikatakan gugur (tidak valid) (Iredho Fani Reza, 2017).

Reliabilitas merupakan tingkat kekonsistensian alat ukur yang digunakan. Artinya reliabilitas ingin melihat atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang diukur tersebut tetap konsisten atau tidak ketika pengukuran diulang kembali (Sugiyono, 2017).

Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Menurut Saifuddin Azwar data untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha* diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden, dengan menyajikan satu skala hanya satu kali maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabel tes ulang dapat dihindari. Taraf terendah nilai koefisien dalam uji reliabilitas yakni instrumen yang dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas minimal 0,6 dan mendekati angka 1 (Iredho Fani Reza, 2017).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data yang dimiliki metode tersendiri yang membedakannya dengan jenis penelitian kualitatif. Peneliti mengungkapkan metode analisis data penelitian kuantitatif berdasarkan rancangan penelitiannya. Dimulai dengan uji asumsi (Prasyarat) dalam penelitian kuantitatif dan dilanjutkan

dengan uji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perilaku Prososial

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2009). Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Robert A. Baron (2003) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain dan tindakan tersebut tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukannya, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Sejalan dengan pernyataan di atas, David O. Sears (1985), mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Menurut William yang dikutip oleh Tri Dayakisni (2009), membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan *well being* (kesejahteraan) orang lain. Lebih lanjut, Brigham mengatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menolong untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menyelamatkan, menolong, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk membantu satu sama lain, bekerjasama, berbagi, dan bertindak jujur tanpa mengharapkan imbalan atau sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya.

Aspek-aspek perilaku prososial

Ada beberapa aspek yang terkandung dalam perilaku prososial diantaranya menurut Mussen ada beberapa aspek yang menyatakan perilaku prososial sebagai berikut: (Tri Dayakisni, 2009); 1) Berbagi: Kesiediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. 2) Kerjasama: Kesiediaan untuk kerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. 3) Menolong: Kesiediaan untuk menolong orang lain yang berada dalam kesulitan. 4) Bertindak jujur: Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti adanya, tidak berbuat curang. 5) Berdermawan: Kesiediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang

membutuhkan.

Selanjutnya menurut Bringham menyatakan ada lima aspek-aspek dari perilaku Prososial yaitu sebagai berikut : (Tri Dayakisni, 2009) 1) Persahabatan: Kesiediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. 2) Kerjasama: Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan. 3) Menolong: Kesiediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. 4) Bertindak jujur: Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. 5) Berderma: Kesiediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari perilaku prososial meliputi berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, berdermawan.

Perilaku prososial dalam perspektif Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial. Dalam melakukan kebaikan, Islam mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas hanya untuk Allah semata (Aliah Hasan, 2008). Seperti dalam penggalan Q.S Al-Maidah ayat 2, berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-maidah (5): 2).

Dalam penggalan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah Swt telah mengajarkan umat manusia untuk saling tolong menolong dalam menjalani kehidupan di bumi, serta Allah Swt mengajarkan umat manusia untuk melakukan kebaikan yang harus didasarkan pada keikhlasan dan niat karena Allah.

Dalam Islam, perilaku prososial dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia atau memperoleh kenikmatan duniawi. Tujuan-tujuan untuk mendapatkan penghargaan bersifat materialistik selain untuk mencapai keridhaan Allah Swt dapat digolongkan sebagai kemusyikan. Segala sesuatu dilakukan adalah murni untuk Allah, dan bukan untuk hal-hal yang lain.

Pengertian Shalat Zuhur Berjamaah

Kata *Asshalah* adalah bentuk tunggal dari *Asshalawatul Mafrudha*, shalat merupakan *isim* yang diletakkan pada tempat *masdar*. Shalat dari Allah SWT berarti rahmat, sedangkan shalat dari hamba adalah do'a dan permohonan ampunan (Shalih bin

Ghanim as-Sadlan, 2017). Shalat secara bahasa artinya do'a atau do'a kebaikan. Secara istilah syariat shalat adalah perkataan-perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ahmad bin Salim Badwilan, 2014).

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh imam, shalat berjamaah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai makmum (Samsul M. Amin dan Haryanto Al-Fandi, 2011). Kata *al-Jama'ah* secara Bahasa berasal dari kata *al-jam'u* (mengumpulkan), yakni mengumpulkan sesuatu yang berserakan dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, maka jamaah diartikan sebagai jumlah atau banyaknya sesuatu (Shalih bin ghanim as-Sadlan, 2011).

Jadi, yang dimaksud dengan aktivitas shalat dzuhur berjamaah adalah kegiatan/pelaksanaan ibadah/do'a yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilakukan pada waktu dzuhur yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum.

Keutamaan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (*munfarid*). Dikatakan bahwa shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian hingga mencapai dua puluh tujuh derajat. Sesuai dengan sabda rasulullah sebagai berikut: (Abdul Somad, 2017)

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri 27 tingkatan". (HR. Al-Bukhari).

Menurut sebagian besar ulama, melaksanakan shalat dengan berjamaah hukumnya sunnah *muakkadah*, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan pada sabda nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat, dan juga hadits dari Ibnu Mas'ud, yang mengatakan "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengajari kami Sunnah-sunnah (jalan-jalan petunjuk kebenaran) dan diantara sunnah-sunnah tersebut adalah shalat dimasjid yang dikumandangkan adzan di dalamnya" (Samsul M. Amin dan Haryanto Al-Fandi, 2011). Sebagian ulama lain berpendapat bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib (fardhu 'ain) bagi orang-orang yang bermukim di suatu tempat, pendapat ini disandarkan pada hadist yang menjelaskan keutamaan shalat berjamaah sehingga dalam hadist tersebut dikatakan bahwa Rasulullah SAW berkeinginan untuk membakar rumah orang yang tidak shalat berjamaah ke masjid. Abu Hurairah r.a berkata; Rasulullah SAW Pernah bersabda : (Abdul Somad, 2017)

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ الْمُؤَذِّنَ، فَيُؤَيِّمُ، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يَوْمَ النَّاسِ، ثُمَّ أَخَذَ شِعْلًا مِنْ نَارٍ، فَأَحْرَقَ عَلَيَّ مَنْ لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ بَعْدُ

“Sungguh aku ingin memerintahkan muazin untuk mengumandangkan iqamah. Setelah iqamah aku perintahkan seseorang untuk menjadi imam. Setelah itu aku akan mengambil api untuk membakar orang-orang yang tidak mengerjakan shalat (jamaah).” (HR. Al-bukhari).

Terlepas dari banyaknya perbedaan pendapat tentang hukum shalat berjamaah ini, jelas bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan yang penting dalam agama Islam. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk mendirikan shalat berjamaah di tempat yang layak dan pantas untuk mendirikan shalat di dalamnya, karena sesuai dengan sabda nabi Muhammad Saw bahwa shalat berjamaah bersama orang ramai dan dilakukan didalam masjid memiliki keutamaan yang lebih.

Manfaat-manfaat Shalat berjamaah

Ibnul Qayyim ra, menuturkan seraya menjelaskan sebagian di antara manfaat shalat yang khusyuk: “Shalat mencegah dari dosa, menangkal segala penyakit, menerangi hati, mencerahkan wajah, mendatangkan rezeki, mencegah kezaliman, menolong orang teraniaya, mengekang syahwat, menjaga kesehatan, menyenangkan jiwa, menghilangkan malas, menopang kekuatan, melapangkan dada, mendatangkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah yang maha pengasih”. (Ahmad bin Salim Badwilan, 2014).

Shalat berjamaah di masjid bersama orang ramai selain memiliki pahala yang berlipat, didalamnya juga tersimpan hikmah dan manfaat yang besar, baik secara sosial maupun spiritual. Diantara manfaat shalat yang telah disebutkan diatas, berikut manfaat-manfaat shalat berjamaah dari berbagai sisi:

Manfaat shalat dari sisi agama

Shalat menjalin komunikasi antara seorang hamba dengan Rabb, didalamnya terdapat kenikmatan munajat terhadap Khaliq, mencari rasa aman, tenang dan keselamatan disisi-Nya. Shalat adalah jalan keberuntungan menggugurkan segala bentuk kesalahan dan keburukan. Sesuai dengan firman Allah Swt: (Ahmad bin Salim Badwilan, 2014)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya”. (Q.S al-Mu’minun (24): 1-2)

Manfaat shalat dari sisi pribadi

Shalat menguatkan jiwa, kehendak, bangga kepada Allah, jauh dari segala bujukan dan hawa nafsu dunia, tidak dengki pada kehormatan, harta, dan kekuasaan orang lain, dengan shalat menjadikan individu yang *amar ma'ruf nahi munkar* selalu menganjurkan hal yang baik dan mencegah diri dari perbuatan munkar. (Ahmad bin Salim Badwilan, 2014) Sesuai dengan firman Allah Swt :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S al-Ankabut : 45).

Manfaat shalat dari sisi sosial

Apabila seorang muslim berdiri dihadapan Allah swt, bermunajat dan merendahkan diri dihadapannya, maka ibadah itu tidak berjalan sendirian (dengan ucapannya sebagai individu) melainkan ia tetap berada pada satu bagian yang utuh dari jamaah yang seling berhubungan erat. Dia mengucapkan: (Ahmad bin Salim Badwilan, 2014)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ(5)

“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan”. (Q.S. al-Fatihah : 5)

Dia tidak berkata “Hanya kepada-Mu lah Aku meminta, hanya kepada-Mu lah Aku mohon pertolongan”, sesungguhnya shalat jamaah dalam Islam termasuk diantara sarana paling penting untuk menghilangkan status sosial serta fanatisme kulit, ras, dan daerah, serta ajang untuk saling memperkenalkan, mempersatukan, dan tolong menolong dalam kebaikan.

Aspek-Aspek Pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah

Dalam melaksanakan zuhur berjamaah tentunya terdapat aspek-aspek atau hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan sempurna, berikut aspek-aspek shalat zuhur berjamaah:

Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah

Shalat fardhu mempunyai ketepatan waktu yang berbeda dan dengan ketepatan waktu tersebut mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Ketaatan dalam melaksanakan shalat pada waktunya menumbuhkan kebiasaan dan secara terus-menerus akan tertanam kedisiplinan dalam diri. Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mendidik umat muslim agar terbiasa disiplin dalam melaksanakan. Sebagaimana firman Allah Swt: (Zakiah Darajat, 1996)

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(Q.S An-Nisa:103)

Dalam hal ini, waktu shalat zuhur dilaksanakan mulai dari tergelincirnya matahari hingga samanya bayangan dengan bendanya.

Keteraturan dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah

Semua amal baik hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitupun dengan shalat berjamaah hendaknya dilaksanakan secara terus menerus dan teratur, agar dapat terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena sering dilakukan (Zakiah Darajat, 1996).

Keteraturan dalam shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak, yakni makmum wajib mengikuti gerak imam, kemudian keseragaman dalam shalat, yakni meluruskan dan merapatkan shaf. Kemudian harus memenuhi persyaratan shalat, yaitu berniat mengikuti imam, mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan imam, jangan mendahului imam, berada dalam satu tempat, tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum (Sudarsono, 1994).

Kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya. Setiap amal ibadah harus dilaksanakan atas dasar kerelaan hati tanpa ada paksaan dari pihak manapun, artinya dilakukan atas dasar kesadaran diri (Bisri M. Djaelani, 2010).

Ketika kesadaran diri sudah mulai tumbuh maka akan diikuti dengan ketaatan. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan (Zakiah Darajat, 1996).

KESIMPULAN

Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa/i yang telah melaksanakan shalat zuhur berjamaah namun tidak menerapkan perilaku prososial dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam Islam, perilaku prososial salah satunya dapat ditunjukkan dengan aktivitas beribadah seperti shalat berjamaah, karena shalat berjamaah dapat mengokohkan rasa kebersamaan, menumbuhkan ikatan-ikatan afiliasi terhadap umat, meningkatkan solidaritas sosial dan kesatuan pemikiran. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model korelasional yang ditujukan untuk mengetahui nilai/ taraf signifikansi pengaruh antara shalat zuhur berjamaah terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XII di MAN 3 Palembang. Kemudian untuk teknik

pengambilan sampel menggunakan ketentuan dari rumus Issac dan Michael dengan jumlah 161 siswa/subjek. Kemudian teknik pengumpulan data didapat langsung dari responden/subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran data berupa skala. Selanjutnya data yang telah terkumpul, dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto dan Samsul M. Amin. 2011. *Etika Beribadah*. Wonosobo: Amzah
- Ali, Jawwad. 2013. *Sejarah Shalat*. Tangerang : Lentera Hati
- Aridhona, Julia. 2018. *Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja*, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 7 No. 1 2018, P-ISSN: 1412-9760 E-ISSN: 2541-5948
- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali. 2017. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- As-Sadlan, Shalih bin ghanim. 2011. *Fiqih Shalat Berjamaah*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah
- As-Sadlan, Shalih bin Ghanim 2017. *Kajian Lengkap Shalat Jamaah*. Jakarta: Darul Haq
- Badwilan, Ahmad bin Salim. 2014. *Terapi Sakit dengan Wudhu dan Shalat*. Solo: Multazam
- Baron, Robert A. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Darajat, Zakiah. 1996. *Shalat : Menjadikan Hidup bermakna*. Jakarta: Ruhama
- Djaelani, Bisri M. 2010. *Be Succes with Shalat*. Yogyakarta: Madania
- Habibah, Ainun. 2018. *Hubungan Pembiasaan Sholat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Siswa MA An-Nur Kota Cirebon Tahun 2017/2018*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ISSN: 9-77772407-68000
- Hasan, Aliah. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hudaniah, dan Tri Dayakisni. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Meinarno, Eko A. dan Sarlito W. Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Noor, Hasanuddin dan Belinda Andelia. *TT. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Korsia (Korps Relawan Salman ITB)*, Universitas Islam Bandung, ISSN: 2460-6448
- Pane, Sutan Firdaus. 2019. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 24 Mei 2019 di MAN 3 Palembang
- Reza, Iredho Fani. 2017. *Metodelogi Penelitian psikologi*. Palembang: Noer Fikri
- Sears, David O. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Somad, Abdul. 2017. *99 Tanya Jawab Seputar Shalat*. Pekanbaru: Tafaqquh
- Sudarsono. 1994. *sepuluh aspek agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Alfabeta